

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nisa Lidya Mulyawati dan Tatik Maryati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Pengaruh Inflasi, kurs, suku bunga dan bagi hasil Terhadap DPK Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007-2012*. Menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji secara simultan semua variabel berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif. Bi rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Suku bunga 1 bulan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Perbedaan dengan peneliti. Perbedaan dengan penulis adalah, penulis menggunakan semua bank syariah yang ada di Indonesia sedangkan Nisa Lidya hanya PT. Bank Syariah Mandiri, penulis tidak menggunakan variabel bagi hasil, variabel dependen yang digunakan berbeda.
2. Yuhan Veratama (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, Dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013)*. Berdasarkan hasil uji parsial kurs

(signifikan), inflasi (tidak signifikan), dana pihak ketiga (signifikan), SWBI (tidak signifikan), pendapatan bank (tidak signifikan). Perbedaan dengan penulis adalah penulis tidak menggunakan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel bebas, SWBI, dan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

3. Abida Muttaqiena (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia* periode 2008 – 2012. Menggunakan metode *match sum*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan, Inflasi IHK, Suku Bunga Deposito 1 Bulan, dan Kurs Tengah Dolar Amerika Serikat (AS). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Sedangkan Kurs dollar berpengaruh negatif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Perbedaan dengan penulis adalah penulis tidak menggunakan metode *Match sum*.
4. Friska Julianti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah*. Menggunakan metode regresi linier berganda (OLS). Penelitian dilakukan secara bersama-sama dan parsial. Hasil dari penelitian tersebut adalah Berdasarkan pengujian secara bersama-sama variabel independen (inflasi, nilai tukar (kurs), dan *BI Rate*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan

terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*). Sedangkan penelitian yang dilakukan secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*. Perbedaan dengan penulis adalah variabel dependen.

5. Roikhan Moch Aziz dan Siti Suharyanti (2013) yang berjudul *Determinan Tabungan Mudharabah di Indonesia*. Menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Nisbah bagi hasil, Inflasi, PDB dan SWBI berpengaruh signifikan, sedangkan secara parsial variabel Nisbah bagi hasil berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel inflasi, PDB dan SWBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tabungan mudharabah di Indonesia. Perbedaan dengan penulis adalah variabel independen dan variabel dependennya.
6. Achmad Tohari (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) serta Implikasinya pada Pembiayaan Mudharabah Di Indonesia*. Menggunakan metode analisis jalur dengan model struktural, Hasil penelitian pengujian pada struktural I diketahui variabel Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga, sedangkan variabel Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Dollar AS

memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Perbedaan dengan penulis adalah penulis tidak menggunakan variabel jumlah uang beredar, penulis tidak menggunakan model persamaan logaritma natural.

7. Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra (2008) dalam Penelitiannya yang berjudul *Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa Di Indonesia* (Periode Triwulan I 2003 – Triwulan III 2008). Menggunakan model Regresi Linier Berganda. Hasil dalam penelitian tersebut adalah variabel Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar, Inflasi, dan Suku Bunga SBI berpengaruh lemah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Devisa di Indonesia. Hanya ada beberapa Bank saja yang Dana Pihak Ketiga (DPK) dipengaruhi kuat oleh variabel Inflasi, Kurs Rupiah, dan Suku bunga SBI. Perbedaan dengan penulis adalah penulis menggunakan seluruh bank syariah di Indonesia sedangkan penelitian Aldrin hanya menggunakan bank devisa, penulis menggunakan variabel Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan penelitian Aldrin dan Susi tidak menggunakan.

Tabel 2.
Peneliti Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Variable dan Model Analisis	Kesimpulan
1.	Nisa Lidya dan Tatik Maryati (2015)	Analisis Pengaruh Inflasi, kurs, suku bunga dan bagi hasil Terhadap DPK Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007-2012.	Inflasi (X1) Kurs (X2) Suku bunga (X3) Bagi hasil (X4) Deposito Mudharabah (Y). Analisis yang digunakan analisis linier berganda.	Pengujian secara simultan inflasi,kurs suku bunga dan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan, Sedangkan secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif. Bi rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap deposito <i>mudharabah</i> .
2.	Yuhan Veratama (2014)	Pengaruh Kurs , Inflasi , DPK, SWBI dan Pengaruh Bank Terhadap Pengguliran Dana	Kurs (X1) Inflasi (X2) DPK (X3) SWBI (X4) Pengaruh Bank (X5)	Pengujian secara parsial variabel Kurs berpengaruh positif, variabel Inflasi tidak berpengaruh ,variabel DPK berpengaruh,

		Bank Syariah (2011-2013)	FDR (Y). Analisis Linier Berganda.	variabel SWBI dan Pengaruh Bank tidak berpengaruh terhadap pengguliran dana pada bank syariah.
3.	Abida Mutaqiena (2013)	Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Terhadap DPK Bank Umum Syariah di Indonesia (2008- 2012)	PDB (X1) Inflasi (X2) Tingkat Bunga (X3) Nilai Tukar (X4) DPK (Y). Metode Quadratic (Match sum).	Variabel PDB, Inflasi , dan Tingkat Bunga berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan Variabel Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap DPK.
4.	Friska Julianti (2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Bank Syariah.	Inflasi (X1) Nilai Tukar (X2) BI Rate (X3) Tabungan Mudharabah (Y). Metode <i>Ordinary</i> <i>Least Square</i> (OLS)	Variabel Inflasi berpengaruh positif signifikan sedangkan Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan <i>Mudharabah.</i>

5.	Roikhan Moch Aziz dan Siti Suharyanti (2013)	Determinan Tabungan Mudharabah Di Indonesia	NBH (X1) Inflasi (X2) PDB (X3) SWBI (X4) DPK (Y)	Secara simultan NBH, Inflasi, PDB, SWBI signifikan, secara parsial NBH negatif, Inflasi, PDB dan SWBI signifikan.
6.	Achmad Tohari (2010)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Dollar, Inflasi, JUB Terhadap DPK & Implikasinya Pembiayaan Mudharabah di Indonesia.	Nilai Tukar (X1) Inflasi (X2) Jumlah Uang Beredar (X3) DPK (Y). Model Persamaan Logaritma Natural.	Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.
7.	Aldrin Wibowo dan Susi Suhendra (2008)	Analisis Pengaruh Kurs, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Terhadap DPK pada Bank Devisa Di Indonesia (2003-2008)	Kurs (X1) Inflasi (X2) Suku Bunga (X3) DPK (Y). Analisis Linier Berganda	Variabel Kurs, Inflasi, Suku Bunga berpengaruh positif terhadap DPK pada Bank Devisa Di Indonesia.

B. Kerangka Teori

1. Produk Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Syariah

Dana terbesar yang dimiliki bank adalah dana yang bersumber dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana dari masyarakat biasa disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).¹ Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito.

a. Giro

Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, giro merupakan simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindah bukuan. Menurut fatwa DSN MUI No.01/DSN-MUI/IV/2000, ada dua jenis giro yang dibenarkan secara syariah, yang pertama yaitu Giro *Wadi'ah* dan yang kedua yaitu Giro *Mudharabah*. Dalam praktiknya produk Giro yang digunakan dalam transaksi diperbankan syariah adalah Giro *Wadi'ah*.

¹ Kuncoro, Mudrajat, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE, 2002, hlm. 155.

Dalam fiqih muamalah, *wadiah* dibagi mejadi dua macam yaitu, *wadiah yad amanah* dan *wadiah yad dhamanah*. *Wadiah yad amanah* bagi penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut sampai pihak penitip mengambil kembali titipannya, sedangkan *wadiah yad dhamanah* adalah titipan yang selama belum dikembalikan kepada penitip dapat dimanfaatkan oleh penerima titipan. Apabila dari hasil pemanfaatan mendapatkan keuntungan maka seluruhnya menjadi hak penerima titipan.²

Dalam ajaran Islam obyek *wadiah* tidak dibatasi, sehingga obyeknya bisa dalam bentuk barang, bisa juga dalam bentuk uang. Bagi yang diberi amanah untuk menyimpan barang atau uang dapat menerima atau meminta imbalan (*ujrah*) atas jasanya tersebut. Dalam perbankan syariah *akad wadiah yad dhamanah* adalah akad yang sering digunakan.³

b. Tabungan

Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Tetapi tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Menurut fatwa DSN MUI

² Antonio, Syafi'i, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Tazkia Institute : Jakarta, 1999, hlm. 208.

³ Rizal, Yaya (et. al). *Akutansi Perbankan Syariah : Teori dan Praktek Komputer*. Jakarta: Salemba Empat, 2009, hlm. 59.

No.02/DSN-MUI/IV/2000, ada dua jenis tabungan yang dibenarkan secara syariah, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan tabungan *mudharabah*.

1) Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan *wadi'ah* merupakan tabungan yang didasarkan atas kontrak *wadi'ah*. Artinya, tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan, karena merupakan titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali menggunakan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) atau menggunakan buku tabungan berdasarkan kesepakatan yang disepakati. Namun, baik pemilik dana maupun pihak bank tidak boleh menjanjikan imbalan atas penggunaan objek yang dititipkan pada saat di awal, namun pihak bank diperbolehkan memberikan bonus kepada pemilik dana.⁴ Konsep *wadi'ah* yang digunakan dalam tabungan *wadi'ah* adalah *wadi'ah yad dhamanah*, yaitu pihak yang dipercaya untuk menyimpan uang atau barang diperbolehkan untuk menggunakan objek (uang atau barang) yang dititipkan tersebut.

⁴ Ibid., hal. 209

2) Tabungan *Mudharabah*

Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* merupakan tabungan yang didasarkan atas kontrak *mudharabah*. Dalam kontrak ini, bank bertindak sebagai *mudharib*, sedangkan nasabah menjadi *shahib-al maal*. Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib* bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah termasuk *mudharabah* dengan pihak yang lain.

Tabungan *mudharabah* terdiri atas dua bentuk, yaitu *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*. Dalam *mudharabah mutlaqah*, *shahib-al maal* tidak menentukan persyaratan tertentu bagi pengelola dana. Menurut Fatwa DSN MUI modal harus dinyatakan dalam bentuk tunai dan bukan piutang, dan keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah yang dicatat pada saat akad pembukaan rekening. Bank tidak diperkenankan untuk menambah atau mengurangi jumlah nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah.⁵

⁵ *Ibid.*

c. Deposito

Berdasarkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008, deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan pihak bank. Menurut fatwa DSN MUI No.03/DSN-MUI/IV/2000, deposito yang dibenarkan hanya deposito dengan akad (kontrak) *mudharabah*, yang terdiri atas *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*.⁶

1) *Mudharabah Mutlaqah*

Dengan kontrak *mudharabah mutlaqah*, pemilik dana tidak membatasi pengelolaan dana yang dilakukan oleh Bank Syariah, baik dalam apa, di mana, dan bagaimana dana akan diinvestasikan. Dengan kata lain, bank syariah memiliki kebebasan untuk menginvestasikan dana ke sektor bisnis manapun yang diperkirakan akan menguntungkan. Perhitungan bagi hasil untuk deposito *mudharabah mutlaqah* didasarkan pada perhitungan hari aktual deposito, termasuk hari saldo tersimpan, dengan mengecualikan hari pembukaan dan penutupan rekening serta tanggal jatuh tempo.⁷

⁶ Yaya Rizal (et. al). Akutansi *Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hlm. 110.

⁷ Karim, Adiwarmarman A, *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 300.

2) *Mudharabah Muqayyadah*

Ada dua metode penggunaan dana *mudharabah muqayyadah*, yang juga akan berimplikasi pada metode pembayaran bagi hasil, yaitu *Cluster Pool of Fund* dan *Specific Product*. Pada *Cluster Pool of Fund*, penggunaan dana dikhususkan untuk sejumlah proyek dalam tipe industri yang sama. Pembayaran bagi hasilnya dapat dilakukan bulanan, tiga bulanan, enam bulanan, atau berdasarkan jangka waktu yang telah disetujui dalam akad (kontrak) pembukaan rekening. Sedangkan pada *Specific Product*, dana digunakan untuk membiayai suatu proyek secara khusus.⁸

Seperti halnya tabungan, bank syariah juga menerapkan akad *mudharabah* pada deposito. Depositor bertindak seperti *shahibul maal* dan bank selaku *mudharib*. Penerapan *mudharabah* terhadap deposito dikarenakan kesesuaian yang terdapat di antara keduanya. Dalam deposito mensyaratkan adanya tenggang waktu antara penyetoran dana dengan penarikan, agar dana bisa diputar oleh bank, tenggang waktu biasanya berkisar 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 9 bulan, 12 bulan dan seterusnya.⁹

Dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan.

⁸*Ibid.*

⁹Antonio, Syafi'i, 1999, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institute, hal. 210.

Mengenai akad tidak terlepas atas firman Allah dalam Al-qur'an:

Surat Al-maidah (5) ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu”

2. Inflasi

Inflasi adalah proses dari meningkatnya harga-harga dipasaran secara umum dan terus menerus yang disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi meningkat bahkan melakukan spekulasi, dan karena tidak lancarnya distribusi barang dipasaran.¹⁰

Dengan kata lain, inflasi juga merupakan posisi menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga-harga di suatu negara secara umum dan terjadi terus-menerus.¹¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa kenaikan harga yang terjadi di pasaran namun hanya terjadi sekali waktu, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi karena terjadinya inflasi ditandai dengan naiknya harga terjadi secara terus-menerus. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan kenaikan barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dan saling mempengaruhi.

¹⁰ Batista dan Sutono, *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Dana Pada Bank Umum Di Indonesia*, 2000, hlm. 4

¹¹ Insukindro. 1994. *Pendekatan Kointegrasi Dalam Analisis Ekonomi, Studi Kasus Permintaan Deposito dan Valuta Asing di Indonesia*: Jurnal Ekonomi Indonesia, 1994, Vol I. No.2. hlm. 136.

Indikator harga yang paling sering digunakan sebagai ukuran inflasi di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau indeks biaya hidup. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah besarnya biaya paket barang-barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat secara rata-rata, biasanya dihitung berdasarkan hasil survei biaya hidup secara berkala. Terdapat sejumlah alasan mengapa Indeks Harga Konsumen (IHK) lebih banyak digunakan dibandingkan indikator harga lainnya, yaitu :¹²

- a) Indeks Harga Konsumen (IHK) terjadi dalam jangka waktu yang paling pendek yaitu bulanan.
- b) Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat mengukur biaya hidup seseorang karena mencakup barang dan jasa yang paling banyak digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat.
- c) Indeks Harga Konsumen (IHK) telah dikenal dan lama digunakan sebagai dasar pengukuran inflasi.

Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan kecenderungan biaya yang terus menerus naik. Keadaan ini menyebabkan kecenderungan para pemilik modal atau orang kaya untuk lebih memilih menimbun kekayaan mereka, atau untuk membelikan barang-barang mewah seperti emas, tanah dan bangunan karena dianggap lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang bersifat produktif serta masyarakat akan menggunakan uang untuk melakukan investasi yang bersifat spekulatif.

¹² Pohan, Aulia, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008a, hlm. 159.

Menurut para ekonom Islam, Inflasi sangat berakibat buruk bagi perekonomian di suatu negara, karena :¹³

1. Inflasi yang terjadi akan menimbulkan gangguan fungsi uang terhadap fungsi tabungan, fungsi pembayaran dimuka.
2. Inflasi akan menurunkan antusias masyarakat untuk menabung.
3. Meningkatkan masyarakat untuk berbelanja barang mewah.
4. Mengarahkan kepada investasi pada hal-hal yang bersifat non produktif seperti menimbun kekayaan, seperti: tanah, bangunan, emas, dan mengorbankan investasi yang produktif seperti pertanian, industrial dan perdagangan, transportasi.

¹³ Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Makro Islam*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 139.

Dalam surat At-Taubah (9) ayat 34-35 menjelaskan tentang inflasi :

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَيَصْنَعُونَ
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٣٤
يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَأُخْرُؤُهُمْ هَذَا مَا كُنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ
فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ۝٣٥﴾

Yang artinya:

34. *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*
35. *pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah akibat dari apa yang kamu simpan itu".*

3. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi sebuah negara pada suatu periode. Dinamika pendapatan nasional dalam suatu negara merupakan bagian dalam pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Negara dengan penghasilan yang tinggi maka perekonominya semakin sejahtera.¹⁴

Hasil pendapatan dari sektor-sektor ekonomi tersebut akan mempengaruhi perubahan pendapatan dan konsumsi masyarakat baik individu maupun kelompok, sehingga akan mempengaruhi besaran tabungan dan investasi masyarakat.

Untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam periode tertentu adalah menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah suatu barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.¹⁵

¹⁴ Mankiw, N , Gregory *Principles of Economic*. Edisi ke 3. Jakarta: Salemba Empat, 2004, hlm. 6.

¹⁵ Katalog BPS: 9301001 , *Pendapatan Nasional Indonesia 2010 – 2013*, hlm. 3.

Untuk menghitung angka-angka Produk Domestik Bruto (PDB) menggunakan tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:¹⁶

a. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai tambah atas jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Sektor-sektor tersebut dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Listrik, Gas dan Air Bersih,
5. Konstruksi,
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran,
7. Pengangkutan dan Komunikasi,
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan,
9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. Pendekatan Pendapatan,

Pendekatan pendapatan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh sektor-sektor produksi pada waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah upah atau gaji, sewa tanah, modal dan keuntungan. Sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

¹⁶ Ibid., hlm.3-5.

c. Pendekatan Pengeluaran,

Dengan pendekatan ini, jumlah seluruh pengeluaran sektor-sektor ekonomi disebut sebagai Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau lebih dikenal dengan *Gross Domestic Bruto* (GDP). Pendekatan pengeluaran adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- 1) pengeluaran konsumsi rumah tangga, lembaga swasta nirlaba
- 2) pengeluaran konsumsi pemerintah
- 3) pembentukan modal tetap domestik bruto
- 4) perubahan inventori, dan
- 5) ekspor neto.

Dari ketiga pendekatan tersebut akan memperoleh hasil yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran sama dengan jumlah barang dan jasa yang di hasilkan dan jumlah pendapatan tiap faktor produksinya sama.¹⁷

4. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Nilai tukar rupiah atau *kurs (foreign exchange rate)* adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Konteks nilai tukar menjelaskan dua mata uang, yang keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap kedua mata uang tersebut.¹⁸

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda. Nilai tukar didasari atas dua konsep, konsep yang pertama adalah nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) yaitu nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara

¹⁷ Ibid., hal. 5.

¹⁸ Rosady, Febri, *Analisis Pengaruh Variable Moneter Terhadap Sektor Industri di Indonesia*. 2014, hlm. 34.

dengan mata uang negara lain. Contohnya, Jika anda akan menukar mata uang Dollar dengan mata uang Yen (Jepang) , ketika anda memberikan 1 Dollar pada petugas bank maka ia akan memberikan 80 Yen Jepang. Dan jika anda memberikan 80 Yen Jepang kepada petugas bank maka ia akan memberikan anda 1 Dollar.¹⁹

Konsep yang kedua adalah nilai tukar riil (*real exchange rate*) yaitu nilai tukar yang digunakan seseorang untuk menentukan harga *relative* dari barang-barang kedua negara. Nilai tukar riil menentukan berapa banyak suatu negara melakukan ekspor dan import. Nilai tukar riil mengukur harga *relative* barang dan jasa yang tersedia di dalam negeri terhadap barang-barang yang ada di luar negeri.

Jika nilai tukar nominal berubah dari dari 1 Dollar dapat membeli mata uang asing lebih banyak hal ini disebut apresiasi nilai Dollar. Sedangkan, jika nilai 1 Dollar hanya dapat membeli sedikit mata uang asing maka disebut depresiasi nilai Dollar. Sebagai contoh, apabila nilai tukar meningkat dari 80 Yen Jepang menjadi 90 Yen per Dollar , maka Dollar mengalami apresiasi dan Yen mengalami depresiasi. Ketika nilai tukar turun dari 80 Yen menjadi 70 Yen per Dollar maka Dollar mengalami depresiasi dan Yen mengalami apresiasi.²⁰

¹⁹ Mankiw, N. Gregory, Makro Ekonomi, Edisi keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hlm. 242-243.

²⁰ Mankiw N. Gregory , *Principles of Economics* , Edisi Ketiga , Jakarta: Salemba Empat, 2006, hlm. 243.

Depresiasi atau melemahnya nilai rupiah terhadap Dollar dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar akan mempengaruhi jumlah rekening maupun dana pihak ketiga di bank syariah. Dengan menurunnya jumlah rekening maupun jumlah dana pihak ketiga akan berdampak pada menurunnya margin bagi hasil deposito *mudharabah*.²¹

Permintaan Dollar Amerika di Indonesia akan semakin menekan rupiah sehingga rupiah terdepresiasi semakin dalam. Penduduk dalam negeri juga mulai kehilangan kepercayaan terhadap suatu lembaga keuangan sehingga mengakibatkan pelarian modal dalam negeri. Kurs riil di antara kedua Negara di hitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil adalah tinggi, barang di luar negeri relatif murah, dan barang domestik relatif mahal. Jika kurs riil adalah rendah, barang dari luar negeri relatif mahal dan barang domestik relatif murah.

Kurs dalam Islam menganut sistem *managed floating*, dimana pemerintah tidak ikut serta dalam keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan harga di pasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tukar yang stabil adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.²²

²¹ Mudrajad, Kuncoro, 2013, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, hlm. 247.

²² Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Makro Islam edisi II*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm. 168

5. *BI Rate*

Menurut Bank Indonesia *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.²³

BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar *BI Rate*. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.²⁴

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan ikuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk itu Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi menetapkan suku bunga kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan pencapaian inflasi yang normal.²⁵

²³ www.bi.go.id diakses 21 Desember 2016

²⁴ Pohan, Aulia dalam Friska Julianti 2008. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Bank Syariah*.

²⁵ www.bi.go.id diakses 21 Desember 2016

BI Rate atau suku bunga akan mempengaruhi masyarakat terhadap pilihan untuk membelanjakan uang yang lebih banyak atau untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa yang akan datang sebagaimana harga lainnya maka tingkat bunga ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga ketika harga tinggi dan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, sehingga konsumsi masyarakat akan tinggi. Hal tersebut akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan suku bunga yang tinggi akan mengurangi jumlah uang yang beredar sehingga permintaan agregat akan berkurang dan kenaikan harga akan dapat diatasi.²⁶

²⁶ Aldrin Wibowo, *Analisis Pengaruh Kurs, Tingkat inflasi, tingkat suku bunga terhadap dana pihak ketiga pada bank devisa di Indonesia (2003-2008)*, hlm. 5.

6. Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pada teori Efek Fisher menyatakan bahwa apabila terjadi inflasi sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat suku bunga sebesar 1 persen. Dan karena dalam Islam hal tersebut tidak diperbolehkan maka perbankan syariah akan menaikkan nisbah bagi hasil sehingga masyarakat akan tetap menyimpan dan menginvestasikan dananya pada bank syariah.²⁷

Selaras dengan teori, penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2013) yang berjudul *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Bank Syariah*. Hasilnya Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan *mudharabah* pada bank syariah.

Berdasarkan teori dan analisa terhadap penelitian terdahulu, maka penulis mengambil hipotesis pertama, yaitu :

H₁ : Variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga.

²⁷ Fisher, I. 1930, *The Theory of Interest*, Macmillan, New York.

b. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil dari pendapatan sektor-sektor tersebut akan mempengaruhi perubahan pendapatan dan konsumsi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi masyarakat, termasuk deposito dan tabungan yang merupakan bagian utama dalam Dana Pihak Ketiga perbankan syariah.

Berdasarkan teori, maka penulis mengambil hipotesis kedua, yaitu :

H₂ : Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga.

c. Pengaruh Nilai tukar rupiah / kurs terhadap Dollar Amerika

Jika bank sentral menaikkan suku bunga Dollar, maka investor akan beralih ke sekuritas dollar dan meningkat permintaan Dollar.²⁸

Dalam penelitian yang dilakukan Veratama (2014) Hasil penelitiannya yang dilakukan secara parsial menunjukkan kurs berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Berdasarkan teori dan analisa terhadap penelitian terdahulu , maka penulis mengambil hipotesis ketiga, yaitu :

H₃ : Variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga.

²⁸ Samuelson, Paul A. and Nordhaus, William D. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi 17. P.T. Media Global Edukasi, 2004, hlm. 309.

d. Pengaruh BI Rate terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam mengoptimalkan kebijakan moneter.²⁹

Tingginya minat masyarakat untuk menabung biasanya dipengaruhi oleh tingkat bunga yang tinggi. Hubungan yang positif antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa pada umumnya para penabung bermotif pada keuntungan atau “*profitmotive*”.³⁰

Sejalan dengan teori, penelitian yang dilakukan Julianti (2013) menyatakan bahwa adanya kenaikan bi Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman bank konvensional, karena bunga bank konvensional meningkat maka masyarakat akan memilih menabungkan uangnya pada bank konvensional.

Berdasarkan teori, maka penulis mengambil hipotesis ketiga, yaitu:

H₄ : Variabel BI Rate berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga.

²⁹ Karim, Adiwirman A, *Ekonomi Makro Islam*, Edisi II, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm. 168.

³⁰ Ariestya, Dian, *Analisis Pengaruh Imbal Bagi Hasil, Jumlah Kantor Cabang, Suku Bunga, Kurs dan SWBI terhadap Jumlah Tabungan Mudharabah*, 2011, hlm. 38.

7. Model Penelitian

